

# Geng Motor iMuT, Berbagi Ilmu untuk NTT

**B**erbagi ilmu sebelum ajal menjemput adalah nafas Geng Motor iMuT. "Daripada mati yang terima tanah dan cacing, lebih baik ilmu dibagi sebelum ajal menjemput," lontar Frits dari Geng iMuT.

Semangat tersebut merupakan motivasi kelompok anak muda ini dalam berkarya. Geng yang bermarkas di Kota Kupang ini telah berbagi ilmu dengan masyarakat di 44 Desa/kelurahan di 9 pulau di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Alasan berbagi ilmu ini yang mendorong Geng iMuT melakukan konvoi motor

sejak tahun 2005 dan mengunjungi daerah terpencil di NTT

"Awalnya kami frustrasi dengan kampung kami. Dulu, gudang ternak nomor satu, kini peternakan lebih banyak dari ternaknya," tambah Frits soal nasib peternak di wilayahnya. NTT pernah jadi sentra produksi ternak tahun 70-an. Budaya beternak dan bertani telah melekat erat di masyarakat. Namun kini banyak masalah yang dihadapi peternak.

Anggota Geng iMuT (Aliansi Masyarakat Peduli Ternak) wajib memiliki dua ekor ternak, bersedia berbagi ilmu, dan

berkelana menggunakan motor. Sejumlah inovasi telah dilahirkan geng ini. Desalinator iMuT, alat sederhana yang menguapkan air laut untuk menghasilkan air tawar dan kristal garam jika dicampur iodium salah satu produk mereka.

Ada juga Digester Portable Biogas dari kotoran ternak yang bernama DePoBiMuT S-001 dan DePoBiMuT S-002 yang bisa digunakan memasak. Inovasi ini lahir lantaran limbah ternak dan produksi tahu tempe menjadi masalah warga Bakunase beberapa tahun lalu. Kreativitas mereka kini dinikmati warga.

# Saidah, Bebaskan Terumbu Karang dari Bom Ikan

“ Maju tak gentar,  
tangkap pelaku bom  
Maju tak gentar  
melindungi laut.  
Mari bersama  
menyusun perdesnya  
Mari bersama  
untuk pembangunan  
Bergerak bersama  
Bekerja bersama  
Demi Keberlanjutan  
Bergerak Bersama  
Bekerja bersama  
untuk kesejahteraan ”



**D**engan semangat Saidah melantunkan gubahan lagu Maju Tak Gentar. Semangat Saidah pun menular ke peserta Festival Forum Kawasan Timur (FKTI) VI, Senin (24/9) kemarin. Peserta ikut bernyanyi dan bertepuk tangan.

Saidah, ibu rumah tangga, yang sehari-hari tampil sederhana, pantang menyerah melindungi lingkungan. Pemboman adalah musuh utamanya.

Saidah yang menggantungkan hidup di laut sejak kecil tak gentar menangkap para pelaku pembom ikan. "Jika laut sehat, ikannya banyak. Jika terumbu karang bagus, ikan akan banyak," ujar Saidah berprinsip.

Prinsip ini membuatnya kuat menghadapi perusak lingkungan. Ia tak ingin sumber daya laut punah karena ketamakan perusak lingkungan.

Prihatin melihat laut rusak akibat penangkapan ikan dengan bom, ia tergerak untuk melibatkan diri dalam kelompok tani Kaumu Bangkit dan Tim Kerja Kesadaran Kritis PSDA Desa Langkomu, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton.

Sejak kecil, Saidah telah dilatih oleh sang Ayah untuk berjuang di laut. Ilmu yang diturunkan kepadanya diterapkan hingga kini.

Sejak kelas 6 SD, ia telah ditinggal mati ibunya. Ia menghabiskan banyak waktunya di perantauan di Kalimantan, Ambon, dan Kendari. Di Kalimantan, Saidah menikah. Tahun 1996 ia kembali ke daerahnya di Buton.

Ia memiliki pengalaman di laut menangkap kepiting. Sayangnya, kepiting semakin lama semakin berkurang. Tahun

2007, Saidah mulai pelihara rumput laut. Menurutnya, racun laut adalah bom ikan.

Gerah dengan kondisi laut yang memprihatinkan, 2008 Saidah mengumpulkan semangat untuk menangkap pelaku pembom ikan. Pada tahun yang sama pemerintah daerah juga mendukung.

2010, Program Sintesa mitra Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) masuk dan memberi penyadaran kritis tentang pengelolaan sumber daya alam (SDA). Saidah tak lagi sendiri. Untuk menyadarkan para pelaku bom tantangannya sangat besar. Meski begitu, ia tak gentar. "Jika tuhan menciptakan manusia dengan akal pikiran, mengapa mereka tidak menjaga lingkungan agar tetap lestari," tambah Saidah.



## Dari Kain Songket hingga Abon Ikan Tuna

**G**aleri Informasi sebagai rangkaian kegiatan Festival FKTI VI tak saja menawarkan informasi kisah sukses pelaku pembangunan di Kawasan Timur Indonesia, tapi juga produk kerajinan tangan dan industri rumah tangga.

Stand Australia Indonesia Partnership Development (AIPD) misalnya menawarkan aneka kain songket asal Buton.

Kain songket ini merupakan hasil kerajinan Kelompok Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPUK). ASPUK adalah dampingan program Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS).

Aneka kain khas asal Nusa Tenggara tampak terpajang di stand AIPD. Kain-kain tersebut dijual dengan harga bervariasi, antara Rp 170 ribu - Rp 450 ribu.

Kain Sabuk Anteng misalnya dijual Rp 170 ribu. Sarung tenun leja asal Buton dijual Rp 200 ribu/lembar. Songket Buton Rp 400 ribu-Rp 450 ribu tergantung corak benang yang digunakan, benang emas atau perak.

Di Stand Japan International Cooperation Agency (JICA) juga diwarnai aneka hasil industri rumah tangga UKM binaan JICA juga tak kalah meriah.

Empat kelompok UKM di stand ini menawarkan aneka coklat rasa keripik nangka, rasa cabe, rasa coklat susu, dan coklat rosela seharga Rp 7 ribu per batang. Kurma Coklat Rp 10 ribu. Coklat Crispi Rp 30 ribu. Abon Ikan tuna berat 100-200 gram Rp 20 ribu-Rp 40 ribu. Coffe coklat Rp 15 ribu. Coklat souvenir Rp 20 ribu-Rp 50 ribu. Bawang Goreng 60 gram Rp 20 ribu.

Stand Kawasan Industri Palu menawarkan aneka kerajinan tangan seperti gantungan kunci Rp 3 ribu, gelas hias Rp 15 ribu, tempat pulpen Rp 10 ribu, kayu pijat refleksi Rp 10 ribu, kipas kayu eboni Rp 50 ribu. Asbak kayu hitam Rp 50 ribu. Ada juga kotak perhiasan Rp 150 ribu per set. Tasbih Rp 30 ribu, perahu Phinisi Rp 40 ribu, Jam peta Rp 40 ribu, sumpit Rp 10 ribu, tshirt Rp 50 ribu, lampu hias Rp 80 ribu, tas mini Rp 65 ribu, jam jangkar Rp 125 ribu, dan tempat permen Rp 100 ribu.

## Show Your Love with Stamps

**A**ksi konservasi melalui perangko digalng oleh Burung Indonesia. Di stand Burung Indonesia ini pengunjung yang peduli terhadap konservasi sejumlah habitat burung bisa bergabung. Caranya cukup mudah, bubuhkan tanda tangan Anda ke perangko dan tempelkan di stand Burung Indonesia.

Penggalangan dukungan konservasi ini juga diikuti aksi penggalangan dana secara sukarela. Burung Indonesia juga memasarkan sejumlah merchandise mereka seperti baju kaos bergambar Bburung Bidadari Halmahera Rp 85 ribu. Ada juga kaos bergambar Mandar Benong Rp 100 ribu, kaos Perkici Dora Rp 65 ribu, Topi Baseball Rp 65 ribu, Topi Rimba Rp 45 ribu, dan Boneka Tangan Nuri Rp 45 ribu.

Burung adalah indikator alami kualitas lingkungan. Burung juga cantik dan suara kicauannya memberikan nuansa alami. Kehadiran burung di ruang publik dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap alam.

## Bebas Malaria di Halmahera

**M**alaria Center adalah lembaga koordinatif di bawah koordinasi kepala daerah/bupati untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab pemda dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang terbebas dari penularan malaria, di Halmahera Selatan.

Stand ini memberikan informasi tentang upaya pemerintah dan masyarakat dalam membebaskan diri dari penularan malaria.

